

catu

Bersama LPD, Membangun Pecatu

PECATU, Jangan Mudah Jual Tanah

LOKET RESMI PEMBAYARAN SISTEM ONLINE



LPD DESA ADAT PECATU
*Ngiring sareng-sareng
membangun Desa*

MENERIMA PEMBAYARAN

- ★ REKENING LISTRIK
- ★ LISTRIK PRABAYAR (PULSA)
- ★ REKENING TELEPHON
- ★ INDOVISION, TELKOM VISION
- ★ REKENING PDAM
- ★ PULSA ELEKTRIK (SEMUA OPERATOR)

TABUNGAN
PLUS IDA NGABEN

SIBERMAS
SIMPANAN BERENCANA WASTUKARUKAT

DEPOSITO
SIMPANAN BERJANGKA

KREDIT

MITRA KERJA :



Sevanam
Enterprise

Majalah *Catu* di Dunia Maya

Era digital kini benar-benar tak bisa dihindari. Seiring pesatnya perkembangan industri telekomunikasi, cara berinteraksi masyarakat dewasa ini benar-benar berubah drastis. Komunikasi secara virtual melalui perangkat seluler kini benar-benar mendominasi kehidupan.

Mereka yang ingin tetap eksis di tengah era semacam ini mau tidak mau harus menyesuaikan diri. Kemajuan teknologi informasi mesti dikuasai. Jika tidak, bukan saja peluang memenangkan persaingan yang sirna, tapi juga bukan tidak mungkin bisa tereliminasi dari percaturan.

Itu pula yang mendasari LPD Desa Adat Pecatu mulai tahun 2014 lalu ikut bergerak dalam arus perubahan teknologi informasi itu. Langkah itu ditandai dengan pembuatan website www.lpdpecatu.or.id yang disusul dengan peluncuran layanan e-LPD atau LPD Net. Melalui langkah ini, LPD Pecatu tidak saja bisa diakses secara *on line* (dalam jaringan), tetapi juga memberikan kemudahan pelayanan kepada para nasabah.

Majalah *Catu* yang merupakan terbitan berkala semesteran milik LPD Pecatu juga ikut ditampilkan di dunia maya pada situs www.lpdpecatu.or.id. Nasabah atau pun *krama* Desa Adat Pecatu yang tidak mendapatkan majalah ini dalam versi cetak bisa mengunduhnya dalam versi PDF di situs www.lpdpecatu.or.id. Dengan begitu, majalah *Catu* bisa dibaca di berbagai perangkat elektronik yang dimiliki pembaca.

Meskipun sudah tersedia secara *online*, majalah *Catu* tetap akan diterbitkan dalam versi cetak. Hal ini dikarenakan versi cetak masih tetap memiliki berbagai kelebihan. Memang, tingkat penggunaan *gadget* untuk mengakses informasi semakin tinggi, kenyataannya masyarakat masih merasa lebih nyaman membaca dalam versi cetak. Kami ingin memadukan keunggulan kedua

fasilitas itu untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi nasabah dan *krama* Desa Adat Pecatu.

Pada terbitan edisi II ini, majalah *Catu* terbit agak terlambat, memang. Rencana awal, majalah *Catu* edisi II diterbitkan bertepatan dengan perayaan HUT ke-26 LPD Pecatu. Tapi, kami memutuskan menunda penerbitan hingga awal tahun 2015, menjelang hari raya Nyepi tahun baru Saka 1937. Langkah ini dimaksudkan agar informasi mengenai perkembangan LPD Pecatu sepanjang tahun 2014 bisa kami sampaikan secara komprehensif.

Seperti halnya pada terbitan edisi I, pada edisi ini pun

kami masih mengusung semangat informatif, edukatif dan inspiratif. Karena itu, isi majalah *Catu* kali ini tidak semata menyajikan informasi seputar LPD atau pun Desa Adat dan Desa Dinas Pecatu, tetapi juga artikel yang mendukung dan menginspirasi masyarakat Pecatu menapak maju. Edisi ini, kami menurunkan laporan khusus mengenai bagaimana semestinya masyarakat Pecatu mengelola asetnya sendiri di tengah incaran para pemodal besar. Dahsyatnya arus investasi ke Pecatu memang hal yang cukup positif karena bisa mendorong kesejahteraan masyarakat, tetapi di sisi lain juga berdampak negatif, terutama pada makin

kerasnya alih fungsi dan alih kepemilikan lahan milik warga Pecatu. Selain itu, *Catu* edisi ini juga tetap menurunkan artikel inspiratif dari tokoh dan *krama* Pecatu yang sukses dalam bisnis dan berprestasi dalam bidang pendidikan maupun olah raga.

Akhirnya, sembari menyongsong Tahun Baru Saka 1937, kami menyampaikan selamat menikmati sajian kami edisi kedua ini. Semoga bermanfaat!

Redaksi



REDAKSI



PELINDUNG: Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana, **PENANGGUNG JAWAB:** Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., **REDAKSI:** I Nyoman Yoga Puniantara, A.Md., I Made Sujaya. **PENERBIT:** LPD Desa Adat Pecatu. **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Goa Lempeh, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Telp. (0361) 702078/702133/8470918, Fax. (0361) 703344, Surat Elektronik (e-mail): pecatu.lpd@gmail.com.



Pantai Dreamland yang kini berkembang dengan berbagai sarana kepariwisataan

Industri pariwisata yang berkembang pesat menghadirkan perubahan besar di Desa Pecatu. Jika dulu warga Pecatu masih tergolong masyarakat agraris dengan sektor pertanian dan peternakan sebagai andalan, kini masyarakat Pecatu berkembang menuju masyarakat jasa dengan pariwisata sebagai sektor andalan. Bila dulu, Pecatu identik dengan bukit kapur yang kerontang, kini Pecatu menjadi bukit dolar yang memikat banyak orang untuk datang.

“Dulu orang diberi cuma-cuma tanah di Pecatu tidak ada yang mau karena di sini sulit mencari air,” tutur Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta mengenang kondisi Pecatu di tahun 70-an.

Pernah terjadi, kata Giriarta, seorang penyuluh pertanian dari Tabanan yang bertugas di Pecatu menolak diberikan lahan perkebunan secara cuma-cuma oleh warga Pecatu. Penyebabnya tiada lain, kondisi tanah yang kering serta sulit memperoleh air.

Sekarang, kondisi Pecatu benar-benar terbalik. Tanah kerontang di Pecatu justru menjadi amat bernilai. Pendorong perubahan itu tiada lain industri

PECATU, JANGAN MUDAH JUAL TANAH

pariwisata. Berkembangnya industri pariwisata berbasis alam membutuhkan lahan sebagai faktor utama. Itu sebabnya, arus investasi bidang pariwisata di Pecatu menyasar lahan-lahan warga.

Situasi ini mulai mencuat sekitar tahun 1990-an. Diawali dengan dibukanya Bali Pecatu Graha. Tak berselang lama, alam Pecatu mulai menarik minat para wisatawan. Bukit Kapur yang kering kerontang itu pun diincar para pemodal. Mereka berlomba-lomba membeli lahan

di Pecatu untuk dikembangkan menjadi resort yang akan dijual kepada wisatawan.

Bukan hanya lahan-lahan di pusat desa, justru lahan di pinggiran pantai yang paling diincar pemodal. Bahkan, tebing-tebing curam yang awalnya tidak pernah dilirik, mulai diperhitungkan.

Hukum dasar ekonomi pun berlaku. Manakala permintaan tinggi, sedangkan persediaan terbatas, harga pun melambung. Harga tanah di Pecatu langsung melonjak. Belum pernah dalam sejarah,

harga tanah di Pecatu hampir menyamai harga tanah di kawasan wisata strategis Kuta, Legian dan Seminyak.

Alih kepemilikan lahan secara besar-besaran pun tak bisa dihindari. Yang paling monumental tentu saja alih kepemilikan di kawasan BPG. Ketika itu, warga terpaksa menjual tanahnya karena tekanan kekuasaan. Hanya sebagian kecil yang masih bisa mempertahankan hak milik atas tanah-tanahnya.

Kondisi ini pun membiakkan kekhawatiran di kalangan warga Pecatu sendiri. Rasa waswas bakal terpinggirkan di tanah kelahiran sendiri menyeruak. Kekhawatiran ini juga terungkap dalam acara Catu Klapa *Talkshow* (Unjuk Bincang) bertajuk “Bersama Berbagi Inspirasi untuk Masa Depan Desaku” di wantilan Desa Adat Pecatu, 15 Juni 2014. Sejumlah tokoh yang hadir dalam acara itu menyampaikan sejumlah permasalahan Pecatu, salah satu di antaranya alih kepemilikan lahan di Pecatu.

Anggota DPRD Badung dari Pecatu, Made Sumertha menyatakan masyarakat Pecatu banyak mengorbankan aset-aset yang dimiliki untuk kepentingan pariwisata. Hal itu menimbulkan dampak lingkungan yang suatu saat bisa sulit dikendalikan. Selain alih kepemilikan dan alih fungsi lahan yang terus terjadi, ekosistem Pecatu pun terganggu.

Itu sebabnya, tokoh Pecatu, I Wayan Adi Arnawa menyarankan agar dibuatkan pranata hukum mengenai alih kepemilikan lahan di Pecatu. “Ada orang luar yang mengontrak lahan di sini untuk kepentingan investasi, sejauh mana bisa dikoordinasikan dengan desa adat sehingga tidak sampai merugikan masyarakat Pecatu di masa depan,” kata Adi Arnawa

yang digadang-gadang menjadi salah satu kandidat kuat Bupati Badung ini.

Wayan Rasna, salah seorang tokoh masyarakat Pecatu ketika ditemui *Catu* di rumahnya menyatakan masyarakat Pecatu mesti cerdas menyikapi potensi yang dimiliki dan perkembangan yang sedang terjadi. Dia mengingat



I Ketut Giriarta



I Wayan Adi Arnawa

masyarakat Pecatu agar tidak mudah menjual tanah. Bila memungkinkan sebaiknya dikelola sendiri.

“Harus ada keberanian untuk mencoba mengelola sendiri apa yang kita miliki. Kalau memang kita belum bisa sendiri, bisa bekerja sama dengan pihak lain. Kalau pun tidak bisa bekerja sama, mungkin dengan mengkontrakkan. Ini jauh lebih bagus daripada menjual begitu saja lahan yang kita miliki,” kata Rasna.

Bila pun terpaksa harus menjual lahan, imbuh Rasna, sebaiknya tidak menjual seluruh lahan yang dimiliki. Untuk kasus seperti ini, Rasna menyarankan LPD Pecatu bisa membantu. Misalnya, LPD Pecatu yang membeli sementara lahan itu, lalu tatkala si pemilik sudah memiliki uang yang cukup, dia diberi kesempatan untuk memiliki kembali lahannya itu.

“Ya, kalau hanya menjual sebagian



Balangan Sea View, salah satu usaha milik warga Pecatu yang dikelola secara mandiri.

kecil lahan yang dimiliki dan LPD Pecatu memiliki dana yang cukup, mungkin bisa dipertimbangkan LPD Pecatu yang membeli lahan itu sehingga lahan warga tetap masih dimiliki orang Pecatu,” kata Rasna.

Perbekel Desa Pecatu, I Made Karyana Yadnya menyatakan pihaknya memang tidak bisa melarang orang menjual tanahnya. Namun, menurut Karyana, pihaknya selalu mengedukasi

masyarakat agar tidak mudah menjual tanah.

“Dulu memang alih kepemilikan banyak terjadi. Tapi, sekarang warga Pecatu sudah semakin melek. Mereka sudah makin banyak yang memilih mengelola sendiri lahan yang dimiliki, sebagian lagi memilih mengontrakkan atau melalui pola kerja sama,” kata Karyana.

Karyana menunjukkan sejumlah warga yang memiliki lahan strategis kini membuka usaha pemondokan. Itu membuktikan warga Pecatu mulai memiliki kesadaran atas potensi yang dimiliki.

Memang, diakui Karyana, ada juga warganya yang menjual lahan strategis yang dimiliki. Namun, mereka pun berpikir ekspansif dengan mencari lahan pengganti yang bisa memberikan manfaat lebih besar. ♦



Taksiran Harga Lahan Per Are di Pecatu Tahun 2015

Lahan tanpa akses jalan	: Rp 200 juta
Lahan di kawasan desa dengan akses jalan	: Rp 300 juta - Rp 400 juta
Lahan di atas bukit dengan view laut	: Rp 500 juta - Rp 800 juta
Lahan di tebing dengan pasir di bawahnya	: Rp 1,8 milyar - Rp 2 milyar
Lahan di kawasan BPG	: Rp 2 milyar

Sumber diolah

Posisi strategis dan nilai yang mahal menyebabkan lahan-lahan di Pecatu kini diincar para pemodal. Strategi untuk mendapatkan lahan di Pecatu yang ditebar para investor pun begitu beragam. Setelah pola jual-beli tak semudah dulu, siasat sewa-menyewa pun ditempuh. Belakangan berkembang pula sistem kerja sama dengan warga lokal.

Tak sedikit warga Pecatu yang kini memilih pola sewa-menyewa atau pun kerja sama. Pola ini dianggap lebih aman karena lahan tetap bisa dimiliki sementara manfaat ekonomis

utama, tetapi bagaimana menjaga agar aset yang dimiliki tetap bisa dipertahankan.

Giriarta menambahkan dalam membuat perjanjian

jadi tidak saja kehilangan lahannya tapi justru juga membayar ganti rugi kepada pihak yang diajak bekerja sama.

Hal senada juga diungkapkan tokoh masyarakat Pecatu, I Wayan Rasna. Warga Pecatu mesti sejak awal memproteksi diri sebelum menandatangani perjanjian. Unsur keuntungan yang didapat setelah perjanjian jangan dijadikan pertimbangan

Waspada! Tawaran Kerja Sama “Angin Surga”



I Made Karyana Yadnya

janjian kerja sama investasi itu menjadikan lahan milik keluarga atau pun milik pribadi sebagai jaminan. Salah-salah, bukan untung berlipat yang didapat, tapi malah menanggung buntung.

Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta mengingatkan warga Pecatu agar membaca dengan cermat perjanjian sewa-menyewa atau pun kerja sama dengan pihak lain sebelum ditandatangani. Sikap abai atau ceroboh di awal bisa berakibat penyesalan di kemudian hari.

Menurut Giriarta, kadang-kadang bunyi suatu perjanjian bisa begitu menjebak. Jika tidak waspada, warga Pecatu bisa

juga didapat. Bahkan ada yang sukses dengan pola kerja sama ini.

Namun, ada juga cerita pilu warga Pecatu yang menjadi korban kerja sama “angin surga”. Akibat iming-iming keuntungan berlipat dari kerja sama investasi, lahan milik keluarga akhirnya beralih kepemilikan.

Karena itu, tokoh-tokoh Pecatu tiada henti mengingatkan warga Pecatu agar berhati-hati menjalin kerja sama investasi atau pun bentuk lain dengan pihak mana pun. Apalagi jika perjanjian

bisnis, warga Pecatu tidak boleh menempatkan pihak yang diajak bekerja sama itu memiliki jalan pikiran yang sama. Segala kemungkinan terburuk harus dipikirkan. Dalam kemungkinan terburuk itu, posisi dan hak warga Pecatu atas lahan yang dimilikinya harus tetap menguntungkan.

“Karena itu, pengurus desa, *prajuru* dan tokoh-tokoh masyarakat harus terus mengedukasi masyarakat Pecatu agar tidak menjadi korban dari perjanjian ‘angin surga’ yang pada akhirnya merenggut lahan milik mereka atau pun lahan warisan keluarga,” kata Giriarta.

Yang paling penting, imbuhan Giriarta, warga Pecatu mesti realistis dan berpikir logis dalam menyikapi berbagai tawaran kerja sama investasi dengan jaminan lahan milik mereka. Jika ada kerja sama investasi dengan tawaran keuntungan berlipat dalam waktu singkat, bisa dipastikan hal itu tidak masuk akal sehingga layak dicurigai sebagai kerja sama yang berpotensi menjadi penipuan.

Kepala Desa Pecatu, I Made Karyana Yadnya yakin berbagai kasus alih kepemilikan yang terjadi di Pecatu selama ini cukup menjadi pelajaran bagi warga Pecatu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. ♦



I Wayan Rasna



Rapat pembahasan APBD Desa Pecatu.



Pembukaan Porsenides Pecatu 2014

Pecatu Siap Ikuti Lomba Desa Terpadu se-Badung

Desa Pecatu kini sedang bersiap mengikuti lomba desa dinas terpadu se-Kabupaten Badung tahun 2015. Penilaian lomba akan dilakukan 13 April 2015 mendatang.

Perbekel Desa Pecatu, I Made Karyana Yadnya menjelaskan Desa Pecatu senantiasa siap tampil, baik ketika ada lomba maupun tidak ada lomba. Menurut Karyana, secara rutin pihaknya memang melaksanakan berbagai program-program pembangunan desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ada dua hal penting yang menjadi fokus perhatian Desa Pecatu menjelang lomba desa dinas terpadu kali ini, yaitu bebas rumah tangga miskin (RTM) pada tahun 2015 serta pelestarian budaya sekaligus pengembangan potensi ekonomi kreatif warga melalui pengelolaan objek wisata kawasan luar Pura Luhur Uluwatu.

Menurut Karyana, dalam waktu setahun sejak dirinya dilantik, Desa Pecatu bisa mengurangi keberadaan RTM di wilayahnya. 38 RTM yang tersisa pada tahun 2014 sudah bisa ditangani dengan berbagai program sosial kerja sama Desa Pecatu dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

“Kami menjalin kerja sama dengan berbagai *stakeholders* yang ada di

Pecatu, baik kalangan pengusaha maupun LPD Pecatu. Ternyata gayung bersambut, semua pihak berada dalam langkah yang sama untuk mengatasi permasalahan rumah tangga sasaran di Pecatu,” kata Karyana.

Keberhasilan itu, kata Karyana, didorong oleh pertumbuhan ekonomi Pecatu yang cukup baik sehingga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan warga. Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik itu dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya pengelolaan objek wisata kawasan luar Pura Luhur Uluwatu yang memberi kesempatan kepada warga Pecatu mengembangkan potensinya.

Sebagai objek wisata unggulan Bali, kata Karyana, kawasan luar Pura Luhur Uluwatu memang menjadi berkah bagi masyarakat Pecatu. Itu sebabnya, masyarakat Pecatu berkomitmen menjaga Pura Luhur Uluwatu. Ekonomi kreatif

masyarakat pun berkembang, termasuk pementasan tari kecak yang digelar secara rutin.

“Pementasan tari kecak yang melibatkan masyarakat Pecatu sudah menjadi daya tarik tambahan bagi objek wisata kawasan luar Pura Luhur Uluwatu,” imbuh Karyana.

Dalam bidang lingkungan, Desa Pecatu berhasil merampungkan dua Tempat Pembuatan Sampah Terpadu (TPST), salah satu di antaranya sudah dikembangkan menjadi Rumah Hijau Bungan Jepun. Hal ini mendapat apresiasi Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Badung, I Putu Eka Merthawan.

Rumah Hijau Bungan Jepun merupakan program khusus Desa Pecatu untuk menangani permasalahan sampah dan lingkungan di wilayah Pecatu. Program ini hasil kerja sama Pemerintah Desa Pecatu

dengan pihak swasta yang meliputi kegiatan pengolahan sampah limbah cair menjadi air bersih serta mengolah sampah upacara menjadi kompos.

Desa Pecatu memiliki luas 2.461 ha. Jumlah penduduk Desa Pecatu sebanyak 2.195 kepala keluarga (KK) atau 8.705 jiwa. ♦

Pembangunan kantor Kepala Desa Pecatu



Desa Pecatu mendeklarasikan bebas rumah tangga miskin (RTM) pada tahun 2015 ini. Hal ini menyusul telah tertanganinya semua RTM atau rumah tangga sasaran (RTS) yang ada di Desa Pecatu.

Perbekel Desa Pecatu, I Made Karyana Yadnya menjelaskan pada tahun 2013, data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut ada 121 RTM di Pecatu. Namun, setelah diverifikasi bersama para pemangku kepentingan (*stakeholders*) di Pecatu, disimpulkan ada data yang kurang valid.

“Dari hasil verifikasi kami bersama para pemangku kepentingan, diketahui jumlah RTM di Pecatu sebanyak 38 rumah tangga sasaran (RTS),” beber Karyana.

Melalui berbagai program sosial yang dilaksanakan pihak Desa Pecatu bersama seluruh komponen masyarakat Desa



Rumah milik warga kurang mampu yang mendapat program bedah rumah LPD Pecatu tahun 2014

2015, Pecatu Bebas Rumah Tangga Miskin

LPD Bantu Bedah Rumah Dua RTS

Pecatu, 38 RTS itu sudah bisa ditangani. Mereka kini sudah tidak lagi masuk kategori RTS karena sudah mengalami peningkatan kesejahteraan sebagai imbas pertumbuhan ekonomi yang semakin baik di wilayah Pecatu.

Bedah Rumah LPD

LPD Desa Adat Pecatu termasuk ikut berkontribusi mengatasi permasalahan RTS ini. Lembaga keuangan khusus komunitas milik Desa Adat Pecatu itu memiliki program sosial bedah rumah yang menasar RTS.

Pada tahun 2014, LPD Pecatu memberikan program bantuan bedah rumah kepada dua kepala keluarga (KK). Rumah tak layak huni milik warga Pecatu yang ditangani dengan program

bedah rumah LPD Pecatu, yakni rumah milik I Wayan Rediana dan I Nyoman Sama, keduanya di Banjar Adat Kauh, Pecatu. LPD Pecatu memberikan bantuan bedah rumah dengan biaya sebesar Rp 40.000.000 per unit rumah. Biaya ini untuk bedah rumah tipe 21.

“Dana bedah rumah ini diambil dari dana sosial LPD Pecatu tahun 2014,” kata Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta.

Menurut Giriarta, bedah rumah merupakan program rutin LPD Pecatu sejak tahun 2013. Program ini dilaksanakan serangkaian perayaan hari ulang tahun (HUT) LPD Pecatu.

Awalnya, biaya untuk program ini sebesar Rp 30.000.000 per unit rumah. Pada tahun 2013, ada tiga rumah tangga sasaran yang diberikan bantuan program

bedah rumah. Pada tahun 2014, biaya program ini dinaikkan menjadi Rp 40.000.000 per unit rumah. Jumlah rumah yang dibedah sebanyak dua unit milik dua rumah tangga sasaran.

Giriarta menambahkan, selaku lembaga keuangan khusus milik komunitas adat, LPD Pecatu ingin turut membantu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi *krama* Desa Adat Pecatu, terutama berkaitan rumah tak layak huni. “Pemprov Bali dan Pemkab Badung sudah menginisiasi program ini. Kami di Pecatu juga ingin berpartisipasi khusus untuk warga kami di Pecatu,” kata Giriarta.

Karyana Yadnya mengapresiasi program LPD Desa Adat Pecatu itu. Menurut Karyana, peran LPD Pecatu memang cukup besar dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bedah rumah menjadi salah satu program nyata yang langsung menuju ke sasaran permasalahan yang dihadapi Desa Pecatu selain pemberian dana pembangunan sebesar 20% dari laba kepada desa adat serta dana sosial sebesar 5% dari laba. ♦

Rumah milik warga kurang mampu (kiri) dan setelah mendapat program bedah rumah LPD Pecatu





Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta menerima piagam penghargaan sebagai Juara I LPD Terbaik se-Badung tahun 2014 di Puspem Badung (kiri). Foto kanan (dari kiri ke kanan) Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta, Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana, Ketua Panitia Lomba LPD Berprestasi, Dewa Gede Joni Astabrata dan Staf Ahli Pemkab Badung, I Made Witna..

Kado Manis HUT ke-26

► LPD Pecatu Raih Predikat Terbaik Kabupaten Badung 2014

P erayaan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-26 LPD Desa Adat Pecatu, 12 Desember 2014 lalu menjadi sangat istimewa. Pasalnya, saat itu, LPD Desa Adat Pecatu kembali menorehkan prestasi membanggakan sebagai Juara I LPD Berprestasi Kabupaten Badung tahun 2014 untuk kategori A, yaitu LPD dengan aset di atas Rp 10 milyar.

Hadiah lomba ini diterima Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta di ruang Kertha Gosana, Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung, Selasa, 9 Desember 2014. Hadiah diserahkan Staf Ahli Bidang Pemerintahan Sekretariat Kabupaten Badung, Made Witna. Penyerahan hadiah ini juga dihadiri anggota DPRD Badung, Oka Widyanta, para Ketua LPD dan bendesa adat se-Badung.

Ketua Panitia Penilaian Lomba LPD Berprestasi Badung, Dewa Gede Joni Astabrata mengungkapkan, penilaian yang dilakukan menyangkut berbagai hal yakni unsur aktivitas dan motivasi LPD, unsur peran serta LPD dalam pelestarian budaya serta unsur kepatuhan LPD terhadap aturan yang berlaku. Dewa Joni lebih jauh mengungkapkan, penilaian yang dilakukan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jumlah aset dan perkembangan tingkat kesehatan yang dimiliki LPD.

Menurut Dewa Joni, lomba LPD berprestasi

2014 ini sebagai penghargaan kepada LPD yang telah mampu mengembangkan jati diri dan talentanya dalam mendorong kemandirian desa adat. LPD yang keluar sebagai juara akan menjadi LPD percontohan yang diharapkan memberikan imbas positif kepada LPD lain.

Staf Ahli Pemkab Badung, I Made Witna yang mewakili Bupati Badung menyatakan untuk menjadi LPD berprestasi tentu tidak mudah. Menurut Made Witna, LPD sebagai lembaga keuangan milik atau *pelaba* desa adat, penggerak ekonomi dan pendukung pelestarian adat dan budaya serta penggerak perekonomian di desa yang berlandaskan Tri Hita Karana, sudah sepantasnya LPD dikelola secara profesional, baik di bidang sumber daya manusia (SDM) maupun manajemen sehingga mampu memberikan kontribusi lebih kepada desa adat. Dengan begitu, LPD berprestasi ini dinilai mampu mengembangkan perekonomian di desa adat, tepat sasaran, dan manfaatnya sudah sangat dirasakan masyarakat dengan didukung oleh SDM dan pengelolaan yang baik.

Witna mengatakan, Pemkab Badung berkomitmen mengapresiasi dan mendukung keberadaan LPD. Melalui lomba ini, Pemkab Badung bisa membina LPD agar dapat meminimalkan kesalahan yang terjadi. “Tujuan penilaian ini bukan sekadar mencari juara, melainkan salah satu upaya untuk mengevaluasi serta memotivasi pengurus LPD untuk terus meningkatkan kinerja pengelolaan LPD. Karena itu, kami mengajak kita semua menjaga aset desa adat yang adiluhung ini,” kata Witna.

Giriarta mengungkapkan rasa syukur dan bangga atas prestasi yang telah diraih. Menurutnya, apa yang diraih ini berkat dukungan semua komponen di Desa Adat Pecatu, baik pengurus LPD, *prajuru* desa serta *krama* desa yang selalu berusaha menjadikan LPD Pecatu sehat dan berdaya guna berlandaskan *sradha* dan *bhakti*.

Penghargaan ini, dikatakan Giriarta juga menjadi motivasi bagi LPD Pecatu untuk terus meningkatkan kualitas, baik dari segi pelayanan dan SDM serta lebih meningkatkan peran LPD sebagai milik *krama* desa adat dalam pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan agama yang

ada di Desa Adat Pecatu. “Penghargaan sebagai juara 1 LPD berprestasi ini merupakan penghargaan kepada masyarakat Pecatu,” imbuhnya. ♦

Undian Gebyar HUT ke-26 LPD Pecatu tahun 2014 (kiri). Pembukaan jalan santai HUT ke-26 LPD Pecatu (kanan).



Kendati situasi ekonomi tahun 2014 mengalami pelambatan, kinerja LPD Desa Adat Pecatu sepanjang tahun itu terbilang cukup stabil. Hal ini terlihat dari laporan pertanggungjawaban LPD Pecatu tahun 2014 yang disampaikan Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta pada 7 Maret 2015.

Giriarta menjelaskan, laporan keuangan LPD Pecatu menunjukkan terjadi peningkatan pada semua aspek, baik aset, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, kredit yang disalurkan, modal serta laba. Hasil audit akuntan publik juga memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan LPD Pecatu tahun 2014.

Hingga 31 Desember 2014, aset LPD Pecatu tercatat Rp 334.558.633.279. Jika dibandingkan dengan tahun 2013, aset LPD Pecatu tercatat Rp 306.309.253.614 atau meningkat 9%. Peningkatan juga terjadi pada laba yang dicapai, yakni Rp 12.990.334.864. Meningkat 7% jika dibandingkan tahun 2013 lalu yang mencapai Rp 12.101.959.198.

Karena itu, untuk akhir tahun 2014, LPD Pecatu menyerahkan dana pembangunan senilai Rp 2.598.066.972 kepada Desa Adat Pecatu. Hal ini sesuai dengan amat Perda bahwa 20% dari laba diserahkan ke desa adat sebagai dana pembangunan.

Menurut Giriarta, pencapaian ini merupakan buah kerja yang optimal dari para pengurus, karyawan, badan pengawas, pembina tingkat desa serta dukungan



Penyerahan hadiah utama Gebyar HUT ke-26 LPD Pecatu berupa satu unit mobil kepada I Made Kusuma Wijaya, salah seorang nasabah yang memenangi undian.

Pecatu akan membuat *pararem pengele* tentang LPD yang isinya mencakup kesepakatan *krama* tentang tata kelola LPD. Diharapkan, *pararem* ini sudah bisa selesai disosialisasikan pada Mei ini dan disampaikan pada *paruman agung*.

Ketua Badan Pengawas Internal LPD Pecatu yang juga Bendesa Adat

Rp 2,5 Milyar Untuk Desa Adat Pecatu

► LPJ Tahun 2014 LPD Pecatu Terima Opini WTP

yang maksimal dari *krama* Desa Adat Pecatu. “Di tengah tantangan yang berat, LPD Pecatu bisa mempertahankan performa usahanya sehingga ini patut disyukuri,” kata Giriarta.

Giriarta menegaskan LPD Pecatu merupakan milik desa adat, sehingga keuntungan dan hasil yang diperoleh dikembalikan lagi kepada *krama*. Tujuan utama pendirian LPD untuk menjadi penyangga terjaganya adat dan budaya Bali yang berbasis desa adat. Karena itu, kesuksesan LPD tidak bisa diukur dari aset dan laba yang tinggi, tetapi sejauh mana LPD bisa menopang adat dan budaya Bali serta meningkatkan kesejahteraan *krama*.

Pararem Pengele

Untuk memperkuat aspek kelembagaan dan pengelolaan LPD, Desa Adat

Pecatu, I Ketut Murdana, mengungkapkan penilaian badan pengawas, hasil audit akuntan publik dan interen sudah selesai dan laporan pertanggungjawaban LPD Pecatu tahun 2014 sudah bisa diterima. Pihaknya mengapresiasi capaian LPD Pecatu yang tidak saja sehat secara kinerja keuangan tetapi juga makin dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.

Dana pembangunan sebesar 20 persen dari laba yang diserahkan LPD Pecatu, diakui Murdana, sudah ada sasaran penggunaannya, yakni untuk mendukung program desa adat. Pada tahun 2015 ini, kata Murdana, Desa Adat Pecatu berencana merenovasi Pura Selonding, Pecatu. Selain itu, Desa Adat Pecatu juga akan membangun pasar tradisional serta mengoptimalkan objek wisata Pantai Labuan Sait. ♦

PERKEMBANGAN LPD PECATU (2013-2014)

	Tahun 2013 Rp.	Tahun 2014 Rp.	Pertumbuhan (%)
Aset	306.309.253.614	334.558.633.279	9
Tabungan	147.461.006.015	155.510.699.034	5
Sibermas	9.931.583.878	12.372.789.323	25
Simpanan Berjangka	95.228.200.000	102.569.900.000	8
Kredit	233.234.077.696	266.674.627.910	14
Modal	12.101.959.198	12.990.334.862	7

DATA DAN FAKTA LPD PECATU

Penabung	9.561 rekening
Deposito	1.614 rekening
Sibermas	1.509 orang
Peminjam	2.074 orang
Pendukung	3 banjar adat
Jumlah Penduduk	2.476 KK/8.705 jiwa
Jumlah Pengurus	3 orang
Jumlah Karyawan	50 orang
Jumlah Badan Pengawas	4 orang
Jumlah Badan Pembina	47 orang



Rapat laporan pertanggungjawaban tahun 2014 LPD Desa Adat Pecatu



Layanan lebih mudah
dengan **LPD-net**



Cek Saldo Kini Cukup Klik di Ponsel

LPD Pecatu Luncurkan Layanan LPD Net

Memasuki usia 26 tahun, LPD Desa Adat Pecatu kembali berinovasi demi kepuasan nasabahnya. Di awal tahun 2015, LPD Pecatu meluncurkan layanan berbasis internet atau e-LPD (LPD Net). Ini merupakan upaya nyata LPD Pecatu menjawab kebutuhan nasabah dan *krama* yang terus berkembang di era digital ini. Seperti apa layanan LPD Net itu?



Rekening yang dapat diakses adalah Tabungan, Sibermas, Deposito dan Kredit

Di mana mendaftar LPD Net?

Pendaftaran LPD Net dapat dilakukan melalui petugas *customer service* di kantor LPD Pecatu. Pastikan bahwa nomor telepon seluler (*handphone*) dan

alamat *e-mail* adalah yang terkini dan cukup dengan membawa bukti identitas diri yang masih berlaku serta bukti kepemilikan rekening (buku Tabungan, Sibermas, Deposito, Kredit).

Apakah LPD Net?

LPD Net adalah fasilitas layanan LPD Desa Adat Pecatu yang nyaman dan aman diberikan kepada nasabah LPD Pecatu melalui jaringan internet, kapan saja, dimana saja, yang mempermudah penggunaannya untuk melakukan cek saldo atau pun mutasi rekening. Informasi keuangan yang ditampilkan di LPD Net adalah data terkini yang terdapat pada sistem *online* LPD Pecatu.

Jenis rekening apa saja yang dapat diakses melalui LPD Net?

Bagaimana langkah-langkah pendaftaran LPD Net?

Langkah-langkah pendaftaran LPD NET di Kantor LPD Pecatu sebagai berikut.

Proses Registrasi

1. Mendaftar pada *customer service* LPD Pecatu
2. Membawa KTP yang masih berlaku dan bukti kepemilikan rekening

3. Pilihlah rekening yang akan digunakan dalam layanan LPD Net
4. Sediakan alamat email dan no HP yang valid

Proses Aktivasi

1. Proses aktivasi dilakukan oleh customer service LPD Pecatu
2. Nasabah akan mendapatkan username dan password pada saat mendaftar di CS
3. Nasabah dapat melakukan proses instalasi LPD Net versi android dengan bantuan customer service
4. Nasabah juga dapat mengakses via web browser
5. Segeralah mengganti password yang diberikan CS ketika berhasil login ke aplikasi LPD Net.

Dari mana Layanan LPD Net dapat diakses?

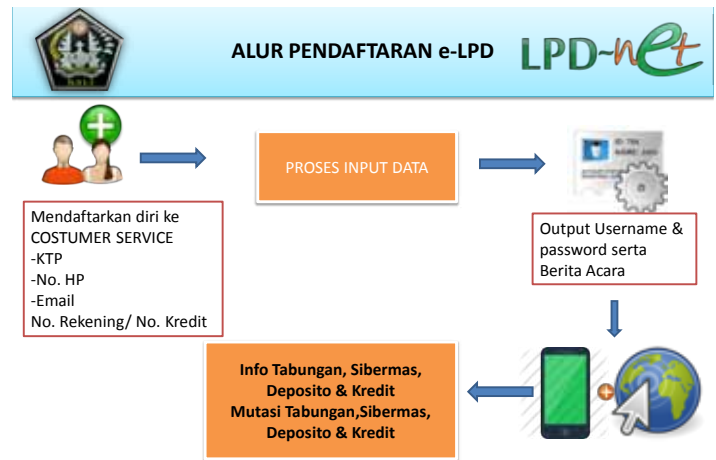
Anda dapat mengunjungi situs LPD Desa Adat Pecatu melalui situs: <https://lpdpecatu.or.id>, kemudian klik LPD Net. Bisa juga dengan menggunakan android apps

Internet Browser apa yang dibutuhkan untuk akses LPD Net?

LPD Net dapat diakses dengan baik di semua browser kecuali Opera.

Amankah menggunakan Layanan LPD Net?

Aman, layanan LPD Net mengutamakan kemudahan dan keamanan informasi serta transaksi finansial Anda. Layanan ini menggunakan Internasional Internet Standard Security SSL 3.0 dengan sistem enkripsi 128-bit, suatu sistem pengacak informasi yang



tercanggih saat ini, sehingga informasi pribadi & keuangan Anda lebih terjamin keamanannya.

Anda juga akan membuat sendiri password LPD Net yang unik, sehingga tidak ada duplikasi dan hanya Anda yang mengetahuinya. Setiap kali login, Anda hanya diperkenankan mengulang password LPD Internet Banking yang salah sebanyak tiga kali sebelum akses tersebut diblokir untuk mencegah penyalahgunaan yang tidak bertanggung jawab.

Gantilah password Anda secara berkala

Permasalahan dan solusi

Apa pun masalah nasabah pengguna mengenai LPD Net, termasuk lupa username dan password, hubungi LPD Call di (0361) 702133 ♦

Lima Pendaftar Pertama LPD Net Penerima Door Prize

1. Anggik Ryandinata
2. I Nyoman Sumiasa
3. I Made Astra
4. Ni Wayan Sri Sisylowani
5. Ni Putu Supeniadi



Jumat, 20 September 2013 menjadi hari istimewa bagi I Wayan Suartana, salah seorang putra terbaik Desa Pecatu. Betapa tidak, hari itu dia menggapai jabatan puncak bidang akademik di Universitas Udayana. Suartana dikukuhkan sebagai guru besar bidang Ilmu Ekonomi. Gelar akademik yang disandangnya pun makin panjang menjadi Prof. Dr. I Wayan Suartana, S.E., Ak., M.Si. Suartana mencatatkan sejarah menjadi profesor pertama dari Pecatu.

Yang menarik, orasi pengukuhan guru besar yang disampaikan Suartana berkaitan dengan lembaga keuangan khusus komunitas adat Bali, LPD. Orasinya berjudul “*Risk Based Audit* Berbasis Budaya Pada Lembaga Perkreditan Desa”. Karena itu, Suartana dijuluki sebagai “Profesor LPD”. Suartana bukan satu-satunya guru besar Ilmu Ekonomi di Unud yang menyampaikan orasi tentang LPD. Namun, dialah yang tergolong paling intens menyelami seluk-beluk LPD. Selain menjadi anggota Badan Pengawas (BP) LPD Desa Adat Pecatu, Suartana juga menulis buku LPD.

“Praktik-praktik di masyarakat merupakan ilmu pengetahuan terbaik,” kata Suartana saat ditanya alasannya memilih menyelami LPD sebagai objek kajiannya.

Menurut Suartana, seorang ilmuwan atau akademisi memang dituntut untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat lalu menyelami denyut nadi kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan, kata dosen berprestasi III Unud tahun 2013 ini, bersumber dari masyarakat lalu dikembalikan lagi ke masyarakat.

“Laboratorium terbaik bagi seorang ilmuwan memang



I Wayan Suartana PROFESOR LPD DARI PECATU

di masyarakat karena di situlah kita menemukan realitas sesungguhnya,” kata suami Ni Made Wistawati ini.

Lelaki kelahiran Pecatu, 29 Juli 1967 ini menyatakan bersyukur karena diberi kesempatan menjadi anggota BP LPD Desa Adat Pecatu. Kesempatan itu membuat bapak dua anak ini bisa menyelami hakikat LPD sebagai lembaga keuangan khusus milik komunitas adat Bali yang unik dan otentik.

“Masyarakat Bali harus bersyukur memiliki LPD karena lembaga ini bukan hanya lembaga ekonomi, apalagi sebatas lembaga keuangan, tetapi menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas adat,” kata putra I Wayan Pugir dan almarhum Ni Wayan Soko ini.

Karena itu, imbuhan Suartana, banyak pihak yang mengagumi keberadaan LPD di Bali. Bukan hanya orang Bali, tetapi juga

masyarakat berbagai daerah lain di Indonesia, bahkan luar negeri. Suartana menuturkan dirinya memaparkan keunikan LPD di Bali saat menjadi pembicara dalam Konferensi Internasional tentang Risk Based Audit Berbasis Budaya di Bangalore India, November 2014 lalu. “Respons orang asing terhadap LPD sangat positif. Banyak yang ingin belajar kesuksesan LPD,” kata Suartana.

Namun, Suartana tiada henti mengingatkan, segala puja-puji terhadap LPD tidak boleh membuat masyarakat Bali, khususnya pengelola LPD, lalai apalagi terlena. Sebagai lembaga keuangan, LPD amat rentan dengan risiko. Apalagi jika aset LPD semakin berkembang, tingkat risikonya juga semakin besar. Karena itu, jajaran pengelola LPD mutlak memahami aspek pengelolaan risiko LPD dengan baik. ♦



Usia muda adalah waktu untuk berprestasi. Karena itu, jangan biarkan masa muda berlalu dengan ke-sia-siaan. Pandangan ini tertanam kuat di benak Tuti Trisnayanti. Ayah kandungnya, I Wayan Loster pun memperkenalkan Tutik - begitu panggilan akrab perempuan kelahiran 28 Januari 1984 ini — pada dunia pencak silat dan mendorongnya meniti prestasi melalui olah raga beladiri ini ketika Tutik masih di Taman Kanak-kanak.

Tak sia-sia memang, Tutik tampil sebagai perempuan pesilat dengan setumpuk prestasi gemilang.

Tutik mengakui peran besar orang tuanya dalam perjalanannya menggapai prestasi di dunia pencak silat. Ketika Tutik sempat merasa lelah berlatih hingga nyaris memutuskan berhenti di dunia pencak silat, sang ayah bersama pelatih pertamanya, I Made Lupur tiada lelah membangkitkan kembali semangat Tutik untuk bangkit. Rasa lelah berubah menjadi semangat *jengah*. Buah prestasi pun dipetik Tutik. Saat pertama kali bertanding di tingkat kabupaten tahun 2001, Tutik menyabet gelar sebagai pesilat terbaik.

Prestasi itu semakin memacu semangatnya untuk terus berlatih dan menjadi yang terbaik. Satu per satu prestasi membanggakan diraihinya, mulai dari tingkat daerah hingga internasional.

Prestasi terpenting Tutik, meraih medali perak dalam SEA Games 2011 di Jakarta. Sebelumnya, Tutik dua kali mengantongi medali perak di ajang World Champion Ship di Malaysia (2009) dan Jakarta (2011). Bahkan, Tutik dua kali menggondol medali emas dalam



Tuti Trisnayanti CEDERA LUTUT BERBUAH MEDALI



Namun, cedera lutut itu ternyata berbuah manis. Tutik tetap mampu mengatasi lawan-lawannya. Dia berhasil menyabet medali perak. "Memang, hasilnya kurang maksimal, tapi saya bersyukur sudah bisa ikut menyumbangkan medali bagi Bangsa dan Negara," kata Tutik.

Sejak menikah pada usia 28 tahun, Tutik beristirahat di dunia silat. Istri I Wayan Wirawan ini memilih berkonsentrasi menjadi ibu rumah tangga.

Tutik ingin memberikan kasih sayang penuh kepada putri cantiknya, Ni Putu Yora Nathania Wirawan.

Namun, mimpi meraih medali emas di ajang SEA Games

terap mengusiknya. Tutik berharap mimpi itu bisa diwujudkan para juniornya di cabang pencak silat.

Tutik berpesan kepada generasi muda Pecatu agar menekuni bidang yang memang menjadi bakatnya. Jika ditekuni dengan disiplin, latihan yang teratur dan berani bermimpi, Tutik yakin prestasi terbaik bisa diraih. ♦



Dalam dunia bisnis, kegagalan itu keniscayaan. Karena itu, terjun ke dunia bisnis, tidak boleh takut gagal. Justru, bagi I Wayan Rasna, tidak ada kegagalan, tidak akan ada keberhasilan. Prinsip inilah yang dipegang erat Rasna dalam mengembangkan Uluwatu Cottage, usaha di bidang jasa akomodasi wisata yang mulai digelutinya sejak tahun 2012 lalu.

Uluwatu Cottage masih terbilang seumur bawang, memang. Tapi, perkembangan usaha akomodasi yang didirikan di atas tanah milik pribadi Rasna seluas 50 are itu kini sudah makin berkibar. Dukungan lokasi di atas tebing dengan *view* (pemandangan) hamparan laut menjadi nilai lebih Uluwatu Cottage.

yang mengingatkannya agar tidak menjual tanah Bali. Daripada dijual, lebih baik dikelola sendiri karena Bali merupakan tambang emas. Kalau pun tidak bisa dikelola sendiri, bisa ditempuh dengan cara kerja sama.

Pada tahun 2002, ada temannya yang orang asing menawarkan tanahnya Rp 400 juta per are. Namun, Rasna menyatakan tidak menjual lahannya. Ternyata sang tamu bukan marah, melainkan senang karena menganggap cara berpikir Rasna benar.

Akhirnya, pada tahun 2010, niat Rasna pun bulat untuk memulai mengelola sendiri tempat yang dimilikinya. Menggunakan dana milik pribadi dan pinjaman dari LPD Desa Adat Pecatu, Rasna mulai menata lahan miliknya. Dua tahun

I Wayan Rasna Tak Ada Kegagalan, Tak Ada Keberhasilan

Saat ini, Uluwatu Cottage yang awalnya bernama Surga Bali ini memiliki 14 kamar. Belakangan, Rasna berencana menambah lagi lima kamar untuk kelas eksekutif. Pembangunan kamar tambahan itu kini sedang dalam proses.

Rasna memiliki cerita menarik di balik kelahiran Uluwatu Cottage. Lelaki yang dikenal sebagai peselancar (*surfer*) ini mengaku tidak pernah terpikir untuk berbisnis dalam bidang jasa akomodasi wisata. Pikirannya terbuka manakala bertemu sahabatnya, Michael Byern. Tatkala diajak melihat-lihat lahan milik pribadi Rasna di atas tebing, sahabatnya itu member nasihat.

“Kamu punya tambang emas, kamu punya cangkul, tinggal dikelola. Tempat kamu ini bagus, tinggal membangkitkan pikiran yang mati. Kamu harus berani mencoba. Kalau kamu tidak pernah mencoba, kamu tidak akan pernah tahu. Tidak ada kegagalan, tidak akan ada keberhasilan,” tutur sang bule seperti ditirukan Rasna.

Pada kesempatan yang berbeda, Rasna juga kerap bertemu tamu-tamu asing

kemudian, *cottage* yang dimimpikan Rasna pun terwujud.

Karena baru merintis, Rasna berfokus pada penguatan investasinya. Karena itu, setiap tahun Rasna selalu berinvestasi untuk makin menyempurnakan Uluwatu Cottage. Begitu mendapat sedikit hasil dari pengelolaan, Rasna mengembalikannya untuk mengembangkan Uluwatu Cottage.

Rasna merasa beruntung karena ada LPD Desa Adat Pecatu yang senantiasa siap memenuhi kebutuhan dana untuk investasi usahanya. “Bukan hanya siap mem-back up kebutuhan dana masyarakat, LPD juga menerapkan prosedur yang jauh lebih mudah, tidak berbelit-belit. Seperti kata orang Bali, LPD itu *dadi ajak nyatua* (bisa diajak berkomunikasi),” kata Rasna.

Itu sebabnya, Rasna tetap bertahan menggunakan layanan LPD Desa Adat Pecatu. Padahal, banyak lembaga keuangan bank besar yang mendekatinya. “Hati saya lebih sreg dengan LPD. Apalagi LPD ini juga milik desa adat, berarti milik saya juga. Kami di desa juga sudah merasakan manfaat dari LPD,” tandas Rasna. ♦





Tanah Itu “Sanan”

I Ketut Giriarta

Para *panglingsir* (tetua) Pecatu di masa lalu kerap mengingatkan betapa pentingnya makna tanah dalam kehidupan. Ada ungkapan para tetua yang hingga kini masih melekat: tanah itu *sanan* (galas atau tongkat pemikul). Ada juga ungkapan lainnya, tanah itu *dedengehan*. Di tempat lain, sering disebut *tetegenan* (tanggung jawab).

Beragam ungkapan itu menunjukkan para tetua Pecatu menempatkan tanah bukanlah sebagai sebuah objek atau barang dagangan yang gampang dijual-beli. Di mata mereka, tanah adalah pegangan hidup. Manakala *sanan* atau *dedengehan* itu patah atau terjual, hidup pun menjadi goncang, terganggu.

Karena itu pula, generasi muda Pecatu senantiasa diingatkan untuk tidak mudah menjual tanah. Betapa pun sulitnya beban yang ditanggung, tanah sebaiknya tidak dijual. Bila keadaan begitu mendesak, kebutuhan dana teramat menekan, para tetua Pecatu sejak lama menyarankan agar memilih jalan menggadaikan. Dari sinilah muncul ungkapan *gade wala*. Tanah digadaikan dulu, lantas manakala sudah memiliki kemampuan untuk mengembalikan, tanah yang digadaikan itu ditebus kembali. Dengan begitu, kesulitan dana bisa teratasi, tanah juga tak sampai berpindah tangan.

Di masa lalu, ketika kehidupan bertani dan berternak menjadi pekerjaan utama, orang-orang Pecatu biasa menempuh cara *gade wala* untuk mengatasi kebutuhan uang yang tidak bisa ditangani segera. Ketika membutuhkan dana untuk kepentingan melaksanakan upacara, misalnya menggelar upacara *pitra yadnya* (*pengabenan*), aset tanah yang dimiliki digadaikan agar bisa mendapat pinjaman dana. Dana pinjaman itu baru dikembalikan manakala sapi-sapi yang dimiliki sudah cukup besar dan siap untuk dijual dengan harga yang layak. Dulu, tiga ekor sapi sudah cukup digunakan memenuhi kebutuhan dana untuk sebuah upacara *pengabenan*.

Prinsip *gade wala* sejatinya pembelajaran tentang bagaimana mengelola utang dengan cerdas memanfaatkan potensi aset yang dimiliki. Dengan prinsip *gade wala*, aset tetap terjaga dan si pemilik utang termotivasi untuk bekerja

keras agar bisa mengembalikan utang itu. Bila pun tanah harus dijual, mesti dicari pengganti tanah di tempat yang lain. *Sanan* harus diganti *sanan* pula.

Prinsip tanah sebagai *sanan* itu tampaknya erat kaitannya pula dengan sejarah Pecatu. Seperti tertera dalam *Usana Pararaton* edisi II, sebagaimana dikutip dalam *Eka Ilikita Desa Adat Pecatu*, tanah yang ada di wilayah Bukit merupakan tanah bukti yang diberikan Raja Warmadewa kepada warga



untuk menopang aci dan perawatan Pura Luhur Ulu Watu. Yang diberikan sebagai penggarap tanah-tanah bukti itu adalah masyarakat “Wetbet Bali Mula” yang ditempatkan secara khusus di Bukit. Karena merupakan tanah pemberian atau *paica* dari raja, tanah tersebut pun dinamai *pecatu*. Orang-orang yang menggarapnya kemudian dikenal sebagai *wong pecatu* (orang yang menggarap tanah pemberian raja).

Hal ini menunjukkan tanah-tanah di Desa Pecatu sejatinya mengandung tanggung jawab kultural-spiritual terhadap Pura Luhur Ulu Watu. Kita, orang-orang Pecatulah yang mengemban tanggung jawab itu. Bila tanah-tanah Pecatu terjual, berarti kita melepaskan tanggung jawab kepada Ida Batara di Pura Luhur Ulu Watu. Mereka yang melepaskan tanggung jawab biasanya disebut sebagai orang *tulah* (kena kutuk). ♦



Segenap Pengurus dan Karyawan
LPD Desa Adat Pecatu
Mengucapkan

**SELAMAT HARI RAYA NYEPI
TAHUN BARU SAKA 1937**

21 Maret 2015




PRODUK LPD PECATU

SIMPANAN

- ★ Tabungan
- ★ Sibermas
- ★ Deposito

KREDIT

- ★ Kredit Modal Kerja
- ★ Kredit Investasi
- ★ Kredit Konsumtif
- ★ Kredit Krama Sejahtera

PPOB

- ★ Listrik
- ★ Telpon
- ★ PDAM

Produk LPD Desa Adat Pecatu